

**PENGUATAN PERAN PIK-RR DALAM PENCEGAHAN
CYBER DATING VIOLENCE REMAJA
DI SMA NEGERI KOTA BANDUNG**

Mira Meliyanti^{1*}, Gania Balqis²

^{1,2}Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKes Dharma Husada
korespondensi: mirameliyanti@stikesdhb.ac.id

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly influenced adolescents' social interactions, including romantic relationships. Along with these developments, cyber dating violence has emerged as a growing concern among adolescents. Cyber dating violence includes controlling behaviors, intimidation, harassment, and monitoring of romantic partners through digital platforms. This community service activity aimed to strengthen digital literacy and improve adolescents' awareness regarding cyber dating violence prevention through the Youth Information and Counseling Center (PIK-RR) at a public senior high school in Bandung. The activity involved 45 PIK-RR members and utilized educational sessions, case-based discussions, peer counseling simulations, and digital campaign planning. Evaluation was conducted using pre-test and post-test questionnaires. The results demonstrated a significant increase in participants' knowledge regarding cyber dating violence, digital privacy, reporting mechanisms, and peer support strategies. The findings indicate that PIK-RR can serve as an effective platform for empowering adolescents to become peer educators and agents of change in promoting healthy digital relationships. Continuous mentoring and integration of digital safety education into school programs are recommended to sustain the program's impact.

Keywords: PIK-RR, cyber dating violence, digital literacy, adolescents, peer education

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh yang besar terhadap pola interaksi sosial remaja, termasuk dalam hubungan pertemanan dan pacaran. Seiring dengan perkembangan tersebut, muncul berbagai bentuk kekerasan berbasis teknologi yang dikenal sebagai cyber dating violence. Cyber dating violence meliputi perilaku mengontrol, mengintimidasi, mengancam, mengawasi, atau melakukan pelecehan terhadap pasangan melalui media digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi digital dan kesadaran remaja dalam mencegah cyber dating violence melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-RR) di salah satu SMA Negeri Kota Bandung. Kegiatan melibatkan 45 anggota PIK-RR dengan metode penyuluhan, diskusi berbasis studi kasus, simulasi konseling sebaya, dan penyusunan kampanye digital. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai cyber dating violence, perlindungan privasi digital, mekanisme pelaporan, dan keterampilan dukungan sebaya. Program ini menunjukkan bahwa PIK-RR merupakan wadah yang efektif dalam membentuk agen perubahan untuk menciptakan hubungan digital yang sehat di kalangan remaja. Diperlukan pendampingan berkelanjutan serta integrasi pendidikan keamanan digital dalam program sekolah untuk memperkuat dampak kegiatan.

Kata Kunci: PIK-RR, cyber dating violence, literasi digital, remaja, pendidikan sebaya

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan peningkatan interaksi sosial, eksplorasi identitas diri, dan pembentukan hubungan interpersonal. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi remaja, termasuk dalam menjalin hubungan pertemanan maupun pacaran. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), kelompok usia 13–18 tahun merupakan salah satu pengguna internet terbesar di Indonesia dengan tingkat penetrasi yang sangat tinggi. Tingginya penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Telegram memberikan berbagai manfaat, namun juga memunculkan berbagai risiko sosial dan psikologis.

Salah satu bentuk risiko yang semakin meningkat adalah cyber dating violence atau kekerasan dalam hubungan pacaran yang dilakukan melalui media digital. Bentuk kekerasan tersebut dapat berupa pengawasan aktivitas media sosial secara berlebihan, pemaksaan akses akun pribadi, ancaman penyebaran foto pribadi, intimidasi melalui pesan elektronik, hingga penyebaran informasi pribadi tanpa persetujuan korban. Fenomena ini sering kali tidak dikenali sebagai bentuk kekerasan karena dianggap sebagai ekspresi perhatian atau bentuk kedekatan emosional.

Menurut WHO (2023), kekerasan dalam hubungan remaja memiliki dampak jangka

pendek maupun jangka panjang terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan sosial. Korban cyber dating violence berisiko mengalami kecemasan, depresi, stres, penurunan harga diri, isolasi sosial, hingga gangguan hubungan interpersonal. Brown dan Hegarty (2021) menyatakan bahwa penggunaan teknologi memperluas ruang terjadinya kekerasan sehingga korban dapat mengalami intimidasi selama 24 jam tanpa batasan ruang dan waktu.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada anggota PIK-RR di salah satu SMA Negeri Kota Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami konsep cyber dating violence secara utuh. Sebagian peserta menganggap permintaan akses akun media sosial atau kewajiban mengirim lokasi secara terus-menerus sebagai bentuk perhatian dari pasangan. Kondisi tersebut menunjukkan masih rendahnya literasi digital terkait hubungan yang sehat dan aman di ruang digital.

PIK-RR sebagai wadah pengembangan remaja memiliki fungsi strategis dalam memberikan informasi, edukasi, dan konseling sebaya. Pendekatan teman sebaya dinilai efektif karena remaja cenderung lebih terbuka dalam berdiskusi dengan kelompok seusianya. Oleh karena itu diperlukan penguatan kapasitas anggota PIK-RR melalui peningkatan literasi digital dan keterampilan konseling sebaya guna mencegah cyber dating violence di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang bertujuan meningkatkan kapasitas anggota PIK-RR dalam memahami dan mencegah cyber dating violence di kalangan remaja. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan simulasi pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di salah satu SMA Negeri Kota Bandung dengan melibatkan anggota PIK-RR sebagai mitra utama program. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirancang untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah memperoleh edukasi mengenai cyber dating violence dan literasi digital.

1. Sasaran / Mitra

Sasaran kegiatan adalah anggota PIK-RR di salah satu SMA Negeri Kota Bandung yang berjumlah 45 orang, terdiri atas pengurus dan anggota aktif. Pemilihan sasaran didasarkan pada peran strategis PIK-RR sebagai wadah edukasi, informasi, dan konseling sebaya yang memiliki potensi besar dalam menyebarkan informasi kepada remaja di lingkungan sekolah.

2. Bahan, Media dan Alat

Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi modul edukasi cyber dating violence, materi presentasi, lembar studi kasus, leaflet edukatif, dan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test. Media yang digunakan meliputi laptop, LCD proyektor, layar presentasi, video edukasi, serta aplikasi kuis interaktif berbasis daring untuk meningkatkan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.

3. Tahapan Pelaksanaan

a. Tahapan Persiapan

- 1) Koordinasi dengan pihak sekolah dan pembina PIK-RR.
- 2) Identifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta.
- 3) Penyusunan materi edukasi dan instrumen evaluasi.
- 4) Persiapan sarana dan prasarana kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pengisian pre-test
- 2) Penyampaian materi mengenai cyber dating violence dan literasi digital
- 3) Diskusi kelompok berbasis studi kasus
- 4) Simulasi konseling sebaya
- 5) Penyusunan rencana kampanye digital oleh anggota PIK-RR

c. Tahap Evaluasi

- 1) Pengisian post-test
- 2) Evaluasi partisipasi peserta
- 3) Penyampaian umpan balik dan refleksi kegiatan
- 4) Penyusunan rekomendasi tindak lanjut program.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan diperoleh melalui observasi, dokumentasi, pre-test, post-test, dan kuesioner evaluasi. Observasi dilakukan untuk menilai partisipasi dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, sedangkan pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta terkait cyber dating violence.

5. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dari hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase peningkatan pengetahuan peserta pada setiap indikator yang diukur. Sementara itu, data hasil observasi dan diskusi kelompok dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan perubahan pemahaman, sikap, dan kemampuan peserta dalam mengenali serta mencegah cyber dating violence di lingkungan sekolah.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di salah

satu SMA Negeri Kota Bandung dengan melibatkan 45 anggota PIK-RR sebagai peserta. Peserta terdiri atas pengurus dan anggota aktif yang berperan sebagai pendidik sebaya (*peer educator*) di lingkungan sekolah. Selama kegiatan berlangsung, peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pre-test, penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi konseling sebaya, hingga penyusunan kampanye digital sebagai tindak lanjut program.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	35,6
Perempuan	29	64,4
Kelas		
X	14	31,1
XI	18	40,0
XII	13	28,9
Keanggotaan PIK-RR		
Pengurus	15	33,3
Anggota Aktif	30	66,7
Total	45	100

Berdasarkan Tabel 1, peserta kegiatan perempuan sebanyak 29 orang (64,4%), sedangkan peserta laki-laki berjumlah 16 orang (35,6%). Sebagian besar peserta berasal dari kelas XI sebanyak 18 orang (40,0%). Keikutsertaan pengurus dan anggota aktif PIK-RR diharapkan dapat memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan cyber dating violence di lingkungan sekolah.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi

menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 2.

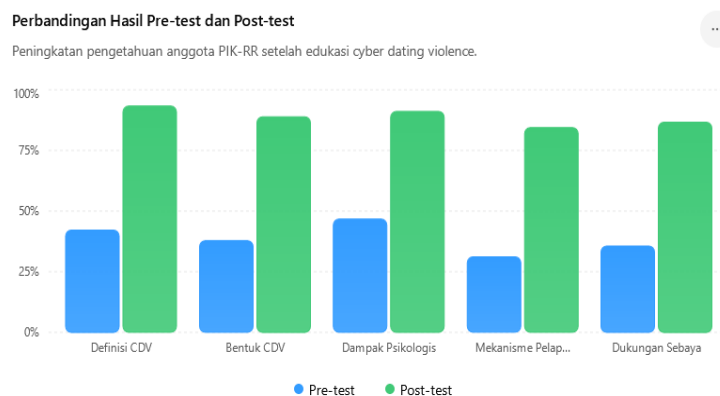
Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Peserta

Indikator Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Memahami definisi Cyber Dating Violence	42,2	93,3	51,1
Mengenali bentuk Cyber Dating Violence	37,8	88,9	51,1
Mengetahui dampak psikologis	46,7	91,1	44,4
Mengetahui mekanisme pelaporan	31,1	84,4	53,3
Mampu memberikan dukungan awal kepada teman	35,6	86,7	51,1
Rata-rata	38,7	88,9	50,2

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata tingkat pengetahuan peserta sebelum kegiatan hanya mencapai 38,7%. Setelah mengikuti kegiatan edukasi, rata-rata tingkat pengetahuan meningkat menjadi 88,9% atau mengalami peningkatan sebesar

50,2%. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator yang diukur, menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai cyber dating violence secara signifikan.

Grafik 1. Grafik Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test



Grafik 1 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada seluruh indikator yang diukur. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pengetahuan mengenai mekanisme pelaporan cyber dating violence dengan kenaikan sebesar 53,3%. Sementara itu, peningkatan pada indikator pemahaman

definisi cyber dating violence, kemampuan mengenali bentuk cyber dating violence, dan kemampuan memberikan dukungan awal kepada teman masing-masing meningkat sebesar 51,1%.

Selain mengukur tingkat pengetahuan, kegiatan ini juga mengidentifikasi

pengalaman peserta terkait cyber dating violence yang pernah ditemukan di lingkungan pertemanan maupun hubungan remaja. Hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Temuan Pengalaman Peserta Terkait Cyber Dating Violence

Pengalaman Peserta	n	%
Pernah diminta mengirim lokasi secara terus-menerus	31	68,9
Mengetahui kasus pembukaan akun media sosial tanpa izin	26	57,8
Mengetahui ancaman penyebaran foto pribadi	19	42,2
Belum pernah mendapatkan edukasi cyber dating violence	33	73,3

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 31 peserta (68,9%) mengaku pernah mengalami atau menyaksikan perilaku pemantauan lokasi secara berlebihan oleh pasangan maupun teman dekat. Sebanyak 26 peserta (57,8%) mengetahui kasus pembukaan akun media sosial tanpa izin, sedangkan 19 peserta (42,2%) pernah mengetahui adanya ancaman penyebaran foto pribadi. Selain itu, sebanyak 33 peserta (73,3%) mengaku belum pernah mendapatkan edukasi khusus mengenai cyber dating violence sebelum mengikuti kegiatan ini.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa berbagai bentuk cyber dating violence telah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari remaja, namun sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengenali dan mencegah perilaku tersebut. Oleh karena itu, edukasi melalui PIK-RR menjadi penting sebagai upaya peningkatan literasi digital dan pencegahan kekerasan berbasis teknologi di lingkungan sekolah.

Sebagai tindak lanjut kegiatan, peserta menyusun kampanye digital bertajuk “Sayangi Tanpa Mengontrol” yang akan dipublikasikan melalui media sosial sekolah dan PIK-RR. Kampanye ini bertujuan meningkatkan kesadaran remaja mengenai pentingnya membangun hubungan yang sehat, saling menghargai privasi, dan bebas dari segala bentuk kekerasan digital.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai cyber dating violence setelah mendapatkan edukasi melalui program PIK-RR. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan literasi digital yang dikombinasikan dengan metode pendidikan sebaya (*peer education*) mampu meningkatkan pemahaman remaja terhadap bentuk-bentuk kekerasan berbasis teknologi. Menurut UNESCO (2023), penguatan literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan

menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami risiko digital, melindungi privasi, serta membangun interaksi yang sehat di ruang siber (UNESCO, 2023).

Temuan pada kegiatan ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar peserta belum mampu mengidentifikasi perilaku kontrol digital sebagai bentuk kekerasan. Banyak peserta menganggap permintaan kata sandi media sosial, kewajiban mengirim lokasi secara terus-menerus, atau pengecekan telepon genggam pasangan sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Stonard (2021) yang menyatakan bahwa remaja sering kali mengalami kesulitan membedakan antara perilaku romantis dan perilaku kontrol yang bersifat abusif karena adanya normalisasi dalam lingkungan sosial maupun media digital.

Fenomena tersebut juga diperkuat oleh penelitian Reed, Tolman, dan Ward (2022) yang menemukan bahwa bentuk cyber dating violence yang paling sering dialami remaja meliputi pemantauan aktivitas media sosial, tekanan untuk memberikan akses akun pribadi, serta intimidasi melalui pesan elektronik. Banyak korban tidak melaporkan kejadian tersebut karena menganggapnya sebagai bagian normal dari hubungan pacaran. Kondisi ini menunjukkan pentingnya edukasi sejak dini agar remaja mampu

mengenali tanda-tanda hubungan yang tidak sehat.

Peningkatan pemahaman peserta setelah edukasi menunjukkan bahwa penyampaian materi berbasis studi kasus nyata lebih mudah diterima oleh remaja dibandingkan metode ceramah konvensional. Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura, individu cenderung belajar melalui pengamatan dan pengalaman sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan studi kasus cyber dating violence yang dekat dengan pengalaman remaja mampu meningkatkan proses internalisasi pengetahuan dan perubahan sikap peserta.

Keberhasilan program juga tidak terlepas dari peran PIK-RR sebagai sarana pendidikan sebaya. BKKBN menjelaskan bahwa PIK-RR merupakan wadah pengembangan karakter, informasi, dan konseling bagi remaja yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja. Pendekatan sebaya memiliki keunggulan karena komunikasi berlangsung dalam suasana yang lebih terbuka dan minim hambatan psikologis. Penelitian Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh teman sebaya memiliki tingkat penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan informasi yang disampaikan oleh orang dewasa pada kelompok usia remaja.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga meningkatkan

kemampuan peserta dalam memberikan dukungan awal kepada teman yang mengalami kekerasan digital. Hasil simulasi konseling menunjukkan bahwa peserta lebih mampu menerapkan keterampilan mendengarkan aktif (*active listening*), menunjukkan empati, serta memberikan rujukan kepada pihak yang tepat apabila ditemukan kasus kekerasan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri dan Sari (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan konseling sebaya dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam mengenali masalah psikososial dan memberikan bantuan awal kepada teman yang membutuhkan dukungan.

Dalam perspektif kesehatan masyarakat, cyber dating violence merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian karena memiliki dampak multidimensi terhadap kesehatan remaja. WHO (2023) menyebutkan bahwa paparan kekerasan dalam hubungan dapat meningkatkan risiko gangguan kecemasan, depresi, stres kronis, gangguan tidur, hingga penurunan kualitas hidup. Sementara itu, penelitian Brown dan Hegarty (2021) menemukan bahwa remaja yang mengalami cyber dating violence memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental dibandingkan remaja yang tidak mengalaminya.

Temuan diskusi kelompok pada kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian peserta pernah menyaksikan kasus ancaman penyebaran foto pribadi dan

pembukaan akun media sosial tanpa izin. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kekerasan berbasis digital bukan lagi fenomena yang jauh dari kehidupan remaja. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024) melaporkan bahwa peningkatan penggunaan teknologi digital turut diikuti peningkatan kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), termasuk pada kelompok usia remaja. Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki mekanisme pencegahan dan penanganan yang jelas terhadap kasus-kasus tersebut.

Program ini juga mendukung upaya pembangunan ketahanan remaja sebagaimana tercantum dalam Program Generasi Berencana (GenRe). Menurut BKKBN (2024), remaja perlu dibekali kemampuan berpikir kritis, keterampilan hidup (*life skills*), dan literasi digital agar mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan di era teknologi. Melalui kegiatan ini, anggota PIK-RR tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memiliki peran sebagai agen perubahan yang dapat menyebarluaskan informasi kepada teman sebaya.

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan, masih ditemukan beberapa kendala. Sebagian peserta masih memandang perilaku kontrol digital sebagai bentuk perhatian dalam hubungan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan sikap memerlukan waktu yang

lebih panjang dibandingkan peningkatan pengetahuan. Menurut OECD (2022), pembentukan budaya digital yang sehat memerlukan intervensi berkelanjutan yang melibatkan sekolah, keluarga, komunitas, dan pemerintah secara simultan.

Ke depan, program serupa perlu dikembangkan melalui kampanye digital yang berkelanjutan, pelatihan lanjutan bagi kader PIK-RR, serta integrasi materi keamanan digital ke dalam kegiatan rutin sekolah. Keterlibatan guru, orang tua, tenaga kesehatan, dan lembaga perlindungan anak juga diperlukan untuk menciptakan sistem perlindungan yang komprehensif bagi remaja dalam menghadapi risiko kekerasan berbasis teknologi.

KESIMPULAN

Program penguatan literasi digital mengenai cyber dating violence melalui PIK-RR berhasil meningkatkan kapasitas remaja dalam mengenali, mencegah, dan merespons bentuk-bentuk kekerasan digital dalam hubungan pacaran.

Terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan peserta sebesar 49,6% berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih kritis terhadap perilaku kontrol digital yang sebelumnya dianggap wajar dalam hubungan.

PIK-RR terbukti menjadi sarana yang efektif dalam pelaksanaan edukasi berbasis

peer educator karena mampu menciptakan ruang diskusi yang nyaman bagi remaja. Keberlanjutan program ditunjukkan melalui pembentukan kampanye digital “Sayangi Tanpa Mengontrol” yang akan dilaksanakan secara mandiri oleh anggota PIK-RR.

Diperlukan pendampingan lanjutan serta integrasi materi keamanan digital dan pencegahan kekerasan berbasis teknologi ke dalam program rutin PIK-RR guna memperkuat ketahanan remaja dalam menghadapi berbagai risiko di era digital.

REFERENSI

1. **APJII.** (2024). *Survei Internet Indonesia 2024*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
2. **Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.** (2024). *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)*. Jakarta: BKKBN.
3. **Brown, C., & Hegarty, K.** (2021). Digital dating violence among adolescents: A systematic review. *Journal of Interpersonal Violence, 36*(5–6), 2341–2360.
4. **Hinduja, S., & Patchin, J. W.** (2021). Cyberbullying and digital abuse among youth. *Cyberpsychology Journal, 15*(2), 45–58.
5. **Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.** (2024).

- Pedoman Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Online*. Jakarta: KemenPPPA.
6. **Kurniawan, R.** (2024). Peran PIK-R dalam membangun ketahanan remaja di era digital. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 19(1), 55–64.
 7. **Livingstone, S.** (2021). *Children and the Internet*. London: Sage Publications.
 8. **Organisation for Economic Co-operation and Development.** (2022). *Empowering Youth in Digital Society*. Paris: OECD Publishing.
 9. **Putri, A., & Sari, N.** (2023). Efektivitas konseling sebaya dalam pencegahan kekerasan remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 87–95.
 10. **Rahmawati, E.** (2024). Penguatan peer educator pada program PIK-R untuk meningkatkan kapasitas remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja Indonesia*, 8(1), 21–29.
 11. **Reed, L. A., Tolman, R. M., & Ward, L. M.** (2022). Adolescent digital relationship abuse and psychosocial outcomes. *Violence and Victims*, 37(4), 512–528.
 12. **Setiawati, D.** (2022). Literasi digital pada remaja Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(1), 33–41.
 13. **Stonard, K. E.** (2021). Technology-assisted adolescent dating violence and abuse: A systematic review. *Journal of Child and Adolescent Trauma*, 14(3), 371–381.
 14. **Suryani, T., & Widodo, A.** (2023). Efektivitas program PIK-R terhadap peningkatan pengetahuan remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(3), 112–120.
 15. **UNESCO.** (2023). *Digital Citizenship Education Handbook*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
 16. **UNICEF.** (2023). *Digital Safety for Children and Adolescents*. New York: United Nations Children's Fund.
 17. **Vagi, K. J., Rothman, E. F., & Latzman, N. E.** (2022). Teen dating violence prevention and intervention strategies. *American Journal of Preventive Medicine*, 62(2), 245–253.
 18. **World Health Organization.** (2023). *Adolescent Health in the Digital Age*. Geneva: World Health Organization.
 19. **World Health Organization.** (2023). *Global Status Report on Adolescent Health*. Geneva: World Health Organization.
 20. **Zweig, J. M., Dank, M., Yahner, J., & Lachman, P.** (2021). *Technology and Teen Dating Violence*. Washington, DC: Urban Institute.